

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Masuk dan berkembangnya Agama Katolik di Paroki Metro tidak terlepas dari terbentuknya *Prefektur Apostolik Sumatera* tahun 1911-1923. *Prefektur Apostolik* adalah bentuk otoritas rendah untuk suatu wilayah pelayanan dalam Gereja Katolik Roma yang dibentuk di sebuah daerah misi dan di negara yang belum memiliki keuskupan. *Prefektur Apostolik* dipimpin oleh seorang *Prefek Apostolik*, yang biasanya adalah seorang Pastor dan bukan Uskup. Dari sanalah agama Katolik di Sumatera berkembang.

Pada saat itu Sumatera terdiri dari lima distrik:

1. Padang meliputi pantai Barat, Tapanuli dan Lampung
2. Tanjungsakti (Bengkulu)
3. Kutaraja (Aceh)
4. Medan (Pantai Timur)
5. Sungai Selan (Bangka Belitung) (Veronika Gunartati, 2003:1).

Titik pijak sejarah terbentuknya *Prefektur Apostolik Sumatera* ini dimulai dari tahun 1911, ketika berdiri *Prefektur Apostolik Sumatera* dengan tempat kedudukan di Padang.

Supaya karya misi lebih intensif, pada tahun 1923 diadakan pembagian wilayah kembali di Sumatera:

1. Sumatera bagian Selatan diserahkan kepada Imam-imam *Hati Kudus (SCJ)*
2. Bangka Belitung diserahkan kepada Imam-imam *Picpus (SSCC)*
3. Padang dipegang oleh Pastor-pastor *Kapusin* (Veronika Gunartati, 2003:4).

Daerah Sumatera bagian Selatan semula bernama *Prefektur Apostolik* Bengkulu. Inilah yang kemudian akan menjadi cikal bakal *Keuskupan Agung* Palembang dan Tanjungkarang. Tanjungkarang menjadi pos misi ke-empat di bawah *Prefektur* Bengkulu, bagian Sumatera. Dari sinilah para *misionaris* terus menyebarkan agama Katolik di Karesidenan Lampung termasuk daerah Metro yang ditetapkan menjadi pos misi ke-tiga di Karesidenan Lampung setelah Tanjungkarang dan Pringsewu.

Lampung Tengah telah dirancang menjadi areal transmigrasi sejak akhir dekade dua puluhan sampai paruh akhir dekade tiga puluhan, beberapa tahun sesudah Gedungtataan dan Pringsewu yang waktu itu disebut *Onderafdeling* Sukadana yang lebih cepat berkembang. Sensus 1940 menunjukkan bahwa di kawasan itu telah bermukim 68.000 transmigran (H.J. Heeren, 1979;14). Pada tahun 1931 transmigrasi dihentikan karena perdagangan dunia menurun khususnya untuk padi, rotan, kayu, jagung dan sebagainya. Tahun berikutnya mulai ramai kembali.

Pada tahun 1932 pembukaan kolonisasi di Gedung Dalam daerah Sukadana Lampung Tengah yang kemudian pada tahun 1935 menjelma menjadi kolonisasi metro. Daerah-daerah lain yang dibuka untuk kolonisasi misalnya Trimulyo pada tahun 1935. Metro kota pada tahun 1936, perluasan Gedung Dalam pada tahun 1937/1938. Batanghari 1941, menyusul Punggur, Probolinggo pada tahun 1943 (P.K. Manurung, 1956 : 346).

Kota Metro yang berasal dari kata metropolis atau pusat, oleh pemerintah kolonial Belanda dibuka pada tahun 1935, setelah sebelumnya dibuka daerah pemukiman di

Gedongdalam dan Sukadana (Veronica Gunartati, 2003:16). Pemerintah Hindia Belanda mendapatkan izin dari Ketua Adat Gedongdalam untuk memanfaatkan wilayah tanah marganya. Maka didatangkanlah transmigrasi khususnya dari Jawa Tengah, dan para penduduk itulah yang harus membuat jalan tembus antara Tegineneng ke Sukadana serta membuat saluran irigasi sepanjang 60 km dengan kerja paksa tanpa upah.

Sejak awal memang terlihat bahwa Daerah Lampung Tengah akan berkembang menjadi pemukiman transmigran yang mantap. Daerah-daerah tebaran baru terus dibuka. Para pendatang baru yang beragama Katolik terus bertambah, demikian pula para *magangan* (calon babtis).

Kawasan Lampung Tengah merupakan lahan yang subur bagi pertumbuhan Gereja Lampung. Seiring perjalanan itu, Pemerintah Belanda memberi perhatian terhadap Gereja Katolik di Metro. Pemerintah memberikan tanah dan sebuah bangunan sebelah selatan Jalan AH. Nasution untuk dipinjamkan selama 20 tahun. Di gedung yang sederhana ini umat merayakan Misa Kudus pada hari Minggu dan hari-hari besar umat Katolik. Disitu pulalah kemudian Pastor mendirikan sekolah rakyat misi (waktu itu hanya ada satu sekolah), dalam rangka menyebarkan agama Katolik di daerah Metro. Penelitian ini menarik karena:

1. Metro sebagai pos misi ke-3 dalam penyebaran Agama Katolik di Lampung
2. Belum adanya catatan sejarah tentang Perkembangan Agama Katolik di Metro.

Penelitian ini dimaksudkan untuk meneliti Masuk dan Berkembangnya Agama Katolik di Paroki Metro.

## **B. Analisis Masalah**

### **1. Rumusan Masalah**

Masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah Proses Masuk dan Berkembangnya Agama Katolik di Paroki Metro?

## **C. Tujuan, Kegunaan dan Ruang Lingkup Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses Masuk dan Berkembangnya Agama Katolik di Paroki Metro.

### **2. Kegunaan Penelitian**

Dalam penelitian ini di harapkan akan memberikan manfaat baik secara praktis maupun akademis, sebagai berikut :

#### **a. Kegunaan Praktis**

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pembaca untuk memperdalam dan memberikan pengetahuan serta wawasan tentang Masuk dan Berkembangnya Agama Katolik.

#### **b. Kegunaan Akademis**

Secara akademis di harapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat diantaranya :

1. Sebagai sumbangan referensi bagi mahasiswa dan pembaca umumnya tentang Masuk dan Berkembangnya Agama Katolik di Paroki Metro.
2. Sebagai bahan tambahan substansi materi tentang Sejarah Lokal dan Sejarah Daerah Lampung
3. Sebagai salah satu syarat mencapai gelar sarjana kependidikan pada program studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

### **3. Ruang Lingkup Penelitian**

#### **a. Ruang Lingkup Objek**

Ruang lingkup objek dalam penelitian ini adalah Masuk dan Berkembangnya Agama Katolik di Paroki Metro.

#### **b. Ruang Lingkup Subjek**

Ruang lingkup subjek dalam penelitian ini adalah Tokoh dan Umat Katolik di Paroki Metro.

#### **c. Ruang Lingkup Wilayah / Tempat Penelitian**

Wilayah / tempat penelitian ini bertempat di daerah Metro dengan didukung data-data yang berasal dari Keuskupan Tanjungkarang, Sekretariat Paroki Hati Kudus Metro, Sekretariat Paroki Santo Yusuf Pringsewu, Sekretaria Paroki Santo Pius Gisting, Perpustakaan Universitas Lampung, Perpustakaan Daerah Metro.

**d. Ruang Lingkup Waktu**

Waktu dalam penelitian ini adalah tahun 2014

**e. Ruang Lingkup Ilmu**

Ruang lingkup ilmu dalam penelitian ini termasuk ke dalam kajian Sejarah Daerah Lampung, Sejarah Perkembangan Agama di Lampung dan Sejarah Lokal, karena kejadian dalam peristiwa ini masuk ke dalam lokalitas sejarah daerah tertentu.